

Upaya Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego dari Tahun Ajaran 2011/2012 – 2014/2015

Ranti Safi'ah

Pascasarjana PGMI-Sains Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: rantisafiah@rocketmail.com

Abstract

As madrasah ever decline, various attempts were made to be able to save MI Ma'arif Bego. Principals become a prime mover in the development of existing MI Ma'arif Bego. Among the academic year 2011/2012 until 2014/2015 can be seen growth experienced by the madrasah. The problems studied focus on: the development efforts MI Ma'arif Bego from the academic year 2011/2012 until 2014/2015 consisting of the development of students, teachers and education personnel. This study is a qualitative research, data collection is done by descriptive analytic namely by describing and analyzing the same field data and make conclusions. The results showed that: First, the development efforts of the input student achievement through promotional activities maulid highlights, recitals ahad rice and mujahadah. The process through conversation, Tahfidz program, and dhuhur Duha prayer in congregation, outbound, reward for student achievement and improvement program UAN / UAS annually 0:50 points, a culture of courtesy, graduates memorize Juz 30 eco-friendly culture. Efforts to develop the quality of teachers and education personnel with comparative studies and institutional strengthening activities such as Bimtek, Training, Workshop, Training, KKG, MGMPs, K3M. Infrastructure development efforts carried out by membangun gazebo, renovate the mosque, adding classrooms. Efforts to develop the financing sources of income from the monthly dues class I-VI, Budget BOS, and donations of pilgrims Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Efforts management development / management through networking madrasah new students, RKJM, RKAM, school information system development, implementation of accreditation, graduates searches. Second, the inhibiting factors that infrastructure is not maximized, the limited funds the development, management madrasah is not optimal, yet professional workforce. Factors supporting the foundation boarding their prince Diponegoro as mediator, headmaster as autonomous driving madrasah, public support hamlet sembego, government support, the spirit of mutual cooperation and kinship.

Keywords: Quality Development, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Sebagai madrasah yang pernah mengalami kemerosotan, bermacam upaya dilakukan untuk dapat menyelamatkan MI Ma'arif Bego. Kepala Madrasah menjadi penggerak utama dalam upaya pengembangan yang ada di MI Ma'arif Bego. Diantara tahun ajaran 2011/2012 sampai 2014/2015 dapat dilihat perkembangan yang dialami oleh madrasah. Permasalahan yang dikaji fokus kepada: upaya pengembangan MI Ma'arif Bego dari tahun ajaran 2011/2012 sampai 2014/2015 yang terdiri dari pengembangan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan deskriptif analitik yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis sama data lapangan serta membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, upaya pengembangan prestasi siswa dari input melalui promosi pada kegiatan gebyar maulid, pengajian ahad padi dan mujahadah. Proses melalui program conversation, program tahfidz, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, outbound, reward untuk siswa berprestasi dan program peningkatan nilai UAN/UAS setiap tahun 0.50 poin, budaya sopan santun, lulusan hafal Juz 30, budaya ramah lingkungan. Upaya pengembangan mutu guru dan tenaga kependidikan dengan studi banding dan kegiatan penguatan kelembagaan seperti Bimtek, Diklat, Workshop, Pelatihan, KKG, MGMP, K3M. Upaya pengembangan sarana dan prasarana dilakukan dengan membangun gazebo, merenovasi masjid, menambah ruang kelas. Upaya pengembangan pembiayaan yakni sumber pendapatan dari iuran bulanan kelas I-VI, APBN, BOS, dan donasi jamaah Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Upaya pengembangan manajemen/pengelolaan madrasah melalui penjangkaran siswa baru, RKJM, RKAM, pengembangan sistem informasi sekolah, pelaksanaan akreditasi, penelusuran tamatan. Kedua, faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana yang belum maksimal, keterbatasan dana pengembangan, manajemen madrasah yang belum optimal, tenaga kerja yang belum profesional. Faktor pendukung yakni adanya yayasan pondok pesantren pangeran diponegoro sebagai mediator, kepala madrasah sebagai penggerak otonomi madrasah, adanya dukungan dari masyarakat dusun sembego, adanya dukungan dari pemerintah, semangat gotong royong dan kekeluargaan.

Kata Kunci: Pengembangan Mutu, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Proses belajar itu berjalan sepanjang hayat manusia, mulai ia dilahirkan sampai meninggal. Dalam Surat Al Baqarah ayat 31 yang artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Departemen Agama RI, 2007: 6). Legenda religius pengajaran Tuhan kepada Adam tentang nama benda-benda di dunia ini memperkuat keyakinan bahwa pada awalnya manusia hanyalah sebuah wadah yang kosong kemudian diisi pengetahuan melalui kehendak Tuhan.

A. Malik Fajar dalam bukunya *Madrasah dan Tantangan Modernitas* menyebutkan bahwa pemaknaan madrasah di Indonesia lebih dikenal dengan sekolah agama. Secara tidak langsung hal tersebut menyempitkan arti dari madrasah itu sendiri, membuat seolah madrasah memiliki makna yang berbeda dan lebih sempit bila dibandingkan dengan sekolah dasar. Stigma demikian agaknya masih terus berkembang ditengah masyarakat. Masyarakat masih saja memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak setara dengan sekolah dasar. Suka atau tidak suka ilmu pengetahuan modern lahir dari rahim filsafat Yunani (6 SM) yang dibesarkan oleh gerakan Renaissance (16 M), Reformasi (17 M), dan Pencerahan (18 M) di Eropa Barat yang dengan lugas/tegas menyatakan diri tidak bersumber dari ajaran keesaan Tuhan (*tauhid*) (Suroyo, dkk, 2002: 84).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan terus berinovasi melalui upaya pengembangan agar eksistensinya dimata masyarakat luas tidak kunjung redup. Pengembangan madrasah diorientasikan untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan program pendidikan dan tetap memelihara identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pengembangan yang dilakukan bermuara pada visi MI Ma'arif Bego yakni terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki aqidah kuat, akhlak mulia serta unggul, mandiri dan berwawasan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan nasional diperlukan standar yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Langkah-langkah strategis dapat dicapai melalui berbagai kegiatan di dalam proses pendidikan. Apabila tidak ada patokan yang dijadikan pedoman sudah barang tentu akan terjadi kekacauan dalam pendidikan karena tidak mempunyai arah.

Dalam PP 19/2005, dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan meliputi delapan standar yaitu, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan, prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Sabar Budi Raharjo, 2014: 472).

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego, adalah Sekolah Dasar yang berciri khas Islam yang didirikan oleh Yayasan Ma'arif NU DIY tanggal 1 Agustus 1962. Pada tahun pelajaran 1997/1998 dibina oleh Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Dalam waktu yang relatif singkat dengan adanya berbagai prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, pada tahun pelajaran 1999/2000 berhasil meraih jenjang "disamakan" dengan SK Kakandepag

Kabupaten Sleman Nomor: MI.5/5/PP.00.4/266/2000 tanggal 9 Maret 2000. Pada tahun 2007 sudah mendapatkan predikat “Terakreditasi B.” Kemudian pada tahun 2011 MI Ma'arif Bego mendapatkan predikat “Terakreditasi A”. Dalam hal akademik, kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego merupakan perkembangan dari kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag yang dirancang sedemikian rupa oleh para pakar pendidikan dan Ulama, sehingga hasil pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego bisa dibanggakan dengan berbagai prestasi yang telah diperoleh. Berdasarkan kesepakatan seluruh warga MI Ma'arif Bego, mulai tanggal 1 Januari 2014 MI Ma'arif Bego memproklamasikan menjadi Madrasah Adiwiyata (Profil MI Adiwiyata Ma'arif Bego).

Dokumentasi Keadaan Siswa MI Berdasar Kelulusan UASBN Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2010/2011 sampai Tahun Ajaran 2013/2014 dapat dilihat bahwa selama 4 tahun terakhir MI Ma'arif Bego terhitung mengalami perkembangan, seperti telah mendapat akreditasi A, bertambahnya kepercayaan masyarakat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah murid di MI Ma'arif Bego, yakni 315 murid pada tahun ajaran 2011/2012, 360 murid pada tahun ajaran 2012/2013, 403 murid pada tahun ajaran 2013/2014, 417 murid pada tahun ajaran 2014/2015. Namun juga mengalami naik turun prestasi seperti pada rata-rata nilai UN pada tahun ajaran 2010/2011 mendapat rata-rata 6,67 namun pada tahun ajaran 2011/2012 mendapat rata-rata 7, kemudian turun menjadi 6,67 lagi pada tahun ajaran 2012/2013 dan semakin menurun pada tahun ajaran 2013/2014 menjadi 6,55.

Meningkatnya kualitas akreditasi, kepercayaan masyarakat dan sarana prasarana dalam kurun waktu 4 tahun terakhir membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya pengembangan apa saja yang telah dilakukan dari tahun ajaran 2011/2012 sampai tahun ajaran 2014/2015 serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Peneliti berencana mengetahui upaya pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego yang dilakukan dari tahun ajaran 2011/2012 sampai 2014/2015 serta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego dalam menjalankan upaya pengembangan madrasah.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan yang diinginkan tidak akan terjadi begitu saja. Mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi sebuah institusi dan untuk meraihnya wajib menggunakan proses perencanaan yang matang. Perencanaan strategi merupakan salah satu bagian dalam upaya peningkatan mutu. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan (Rohiat, 2010: 52).

Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi

berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Prestasi belajar dapat berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik (Rohiat, 2010: 52-53).

Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena 1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, 4) meningkatkan persaingan yang sehat (Husaini Usman, 2008: 479).

Manajemen mutu berbasis sekolah berupaya menawarkan model pengelolaan sekolah sesuai kaidah/konsep peningkatan mutu secara berkelanjutan yang mengadaptasi prinsip-prinsip sekolah efektif dan manajemen mutu terpadu. Dengan demikian, model peningkatan mutu pada tingkat sekolah menjadi suatu budaya sekolah yang dihayati dan dilaksanakan oleh sekolah dengan kerangka dasar MBS (Umaedi, dkk., 2014: 430).

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum (E. Mulyasa, 2014: 11). Acuan dasar reformasi pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012: 175).

Dalam PP 19/2005, dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional (Sabar Budi Raharjo, 2014: 472). Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan

kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (Teguh Triwiyanto, 2013: 162).

Fungsi standar ini yaitu sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan standar ini menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Standar ini diberlakukan untuk pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Ida Kintamani Dewi Hermawan, 2011: 162). Tujuan dari standar nasional pendidikan adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012: 175).

Kepala madrasah merupakan motor utama pengembangan madrasah. fungsi kepala madrasah sebagai manajer harus mampu bekerjasama dengan wakil-wakil yang ditunjuk. Salah satunya kepala madrasah berfungsi untuk merencanakan, dalam artian berpikir untuk melakukan kegiatan bersama guru, wakil kepala madrasah, komite, dan guru pembina lainnya.

Ara Hidayat dan Imam Machali (2012: 175) juga menyatakan ruang lingkup standar nasional pendidikan delapan hal yaitu 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan. Berikut dijelaskan mengenai delapan standar nasional tersebut:

1. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dasar penentuan standar ini adalah dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 mencakup:

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
- b. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,

- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi,
 - d. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
 3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan ini digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang terdiri dari (a) standar kompetensi minimal lulusan satuan pendidikan, (b) standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan (c) standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial.
 5. Standar Sarana dan Prasarana

Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana 1) ruang kelas, 2) ruang perpustakaan, 3) laboratorium IPA, 4) ruang pimpinan, 5) ruang guru, 6) tempat beribadah, 7) ruang UKS, 8) jamban, 9) gudang, 10) ruang sirkulasi dan 11) tempat bermain/berolahraga.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan pendidikan sebagaimana diatur dalam permendiknas no 19 tahun 2007 memuat enam hal pokok yaitu: 1) perencanaan program, 2) pelaksanaan rencana kerja, 3) pengawasan dan evaluasi, 4) kepemimpinan sekolah/madrasah, 5) sistem informasi manajemen, 6) penilaian khusus.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku satu tahun. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian pendidikan dimaksudkan untuk mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh BSNP. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Pengembangan Madrasah

Ahmad Zayadi (2005: 11) menyebutkan bahwa Kerangka Filosofis-Normatif yang melandasi pengembangan pendidikan madrasah, diawali dengan asumsi bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah SWT yang tercipta dalam bentuk yang sempurna (*ahsan al-taqwim*), untuk mengabdikan kepada-Nya (*'abdullah*) dan menjadi wakil/pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (E. Mulyasa, 2014: 57).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Rohiat (2010: 14), mengartikan manajemen sebagai upaya melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.

Menurut E. Mulyasa (2014: 11), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang ditunjukkan dengan pernyataan politik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Nurkolis (2003: 21), menyebutkan MBS di Indonesia muncul karena *beberapa* alasan, antara lain *pertama*, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. *Kedua*, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya. *Ketiga*, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebut MBS dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Nurkolis, 2003: 9).

Karakteristik MPMBS/M adalah sebagaimana karakteristik dalam sekolah efektif yaitu mencakup Output berupa prestasi akademik dan non-akademik. Proses berupa proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki "Teamwork" yang kompak, cerdas dan dinamis, sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat, sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, sekolah responsi dan antisipatif terhadap kebutuhan, memiliki komunikasi yang baik, sekolah memiliki akuntabilitas, dan sekolah memiliki kemampuan manajemen sustainabilitas. Sedangkan input pendidikan mencakup memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumberdaya tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan (khususnya siswa) dan input manajemen (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012: 281).

Nurkolis (2003: 79) menyatakan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan *Total Quality Management (TQM)*. TQM dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan dimasa mendatang. Cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang kini menggejala di seluruh pelosok dunia adalah melalui MBS. MBS dinilai berhasil dalam konteks pengaruhnya terhadap para siswa. Hal yang menjadi masalah adalah MBS bukanlah suatu program pengajaran atau strategi pembelajaran sehingga pengaruhnya kepada siswa tidak langsung.

Wohlstetter dan Watson (dalam Nurkolis, 2003: 82), memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi MBS yang terdiri dari *pertama*, menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan. *Kedua*, menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan. *Ketiga*, adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah. *Keempat*, tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik dan dukungan kepemimpinan dari atas. *Kelima*, pembangunan kelembagaan melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah. *Keenam*, adanya keadilan dalam pendanaan dan pembiayaan pendidikan.

Sementara itu, E. Mulyasa (2014, 39), menyebutkan sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS. Yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selain itu, penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba (Uhar Suharsaputra, 2012: 181).

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego, yang beralamatkan di Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu diadakannya penelitian berdasar surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Biro Administrasi Pembangunan Pemerintah Daerah Yogyakarta adalah pada tanggal 29 Juni 2015-29 September 2015.

Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Muhammad Zaidun, Lc. (Ketua Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro)
2. Achmad Fauzi, M.Si. (Sekretaris 2 Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro)
3. Slamet Subagya, S.Pd. (Kepala Madrasah MI Ma'arif Bego)
4. Pramu Marjiatun, S.Pd.I. (Wali Kelas VI A)
5. Yustikarini, S.Pd.I. (Wali Kelas II B)
6. Supranjono, S.Pd.I. (Wali Kelas II C)
7. Sarjono (Kepala Desa Sembego)
8. Agustina (Wali Murid Kelas VI B)
9. Yunita (Wali Murid Kelas I B)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, yaitu: observasi, interview dan dokumentasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan penumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Upaya Pengembangan Prestasi Siswa

Prestasi siswa dapat dipetakan menjadi prestasi akademik dan prestasi non akademik. Dalam upaya mencapai prestasi tersebut perlu mendapat perhatian mengenai input dan output dari siswa MI Ma'arif Bego. Selama proses pendidikan, input yang diterima dikembangkan potensinya sehingga dapat mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik.

Data penerimaan siswa baru MI Ma'arif Bego dari tahun ajaran 2011/2012 sampai tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan kenaikan yakni dari 60 siswa dengan rincian siswa laki-laki 33 dan perempuan 27 menjadi 90 siswa terdiri dari 52 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan (lihat Dokumentasi Data Penerimaan Siswa MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015).

Dari jumlah sekian terdapat siswa mengulang/tidak naik kelas sejumlah 5 siswa di tahun ajaran 2011/2012, 4 siswa di tahun ajaran 2012/2013, 5 siswa di tahun 2013/2014 dan 8 siswa di tahun ajaran 2014/2015 tanpa ada angka putus sekolah (lihat Dokumentasi Data Siswa MI Ma'arif Bego yang Mengulang dan Putus Sekolah Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015). Peningkatan jumlah siswa baru seperti diatas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap MI Ma'arif Bego telah kembali. Peningkatan kepercayaan ini tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi juga karena promosi dan komunikasi kepada masyarakat luas.

Promosi pada kegiatan gebyar Maulid, pengajian ahad padi dan mujahadah. Proses melalui program conversation, program tahfidz, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, *outbound*, reward untuk siswa berprestasi dan program-program unggulan seperti: peningkatan nilai UAN/UAS setiap tahun 0.50 poin, budaya sopan santun, lulusan MI Ma'arif Bego hafal Juz 30 dan budaya ramah lingkungan. Sehingga dapat menghasilkan *output* dengan prestasi akademik dan non akademik yang beragam. Prestasi akademik dapat dilihat dari nilai rata-rata UN diatas 6,5 selama 4 tahun ajaran 2011/2012 sampai 2014/2015 dengan prosentase kelulusan 100%. Prestasi non akademik yaitu: Juara II Olimpiade Sains Kuark tahun 2009; Juara I Pencak Silat C Putra se-Jawa tahun 2010; Juara II Tenis Meja Olimpiade Olah Raga Nasional Tingkat Provinsi DIY tahun 2011; Juara III Kejurda Pencak Silat DIY tahun 2011; Juara I CCA se-Kabupaten Sleman dalam

Lomba AKSIOMA tahun 2013; Juara II Lari cepat 100m tingkat DIY di AKSIOMA tahun 2013; dan Juara Umum dalam Porseni Ma'arif se-Kabupaten Sleman tahun 2013 (lihat Dokumentasi Pamflet MI Ma'arif Bego Point Prestasi Siswa Tahun Ajaran 2014/2015).

Upaya Pengembangan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan

Upaya pengembangan mutu guru dan tenaga kependidikan dengan studi banding dan kegiatan penguatan kelembagaan seperti Bimtek, Diklat, Workshop, Pelatihan, pengaktifan forum komunikasi: KKG, MGMP, K3M. Pada tahun ajaran 2011/2012 MI Ma'arif Bego telah memiliki 19 guru dengan kualifikasi rata-rata S₁, hanya ada 2 guru yang memiliki riwayat pendidikan terakhir D₂. Kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 telah memiliki 21 guru dengan kualifikasi S₁ sebanyak 19 guru, S₂ satu (1) guru dan D₂ satu (1) guru. Meski mayoritas telah berkualifikasi strata 1, namun dari data guru pada tahun ajaran 2014/2015 baru sebanyak 5 guru yang sudah sesuai jurusan PGSD/PGMI (lihat Dokumentasi Daftar Guru Tetap MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015).

Pada rentang waktu tahun ajaran 2011/2012 hingga tahun ajaran 2014/2015 MI Ma'arif Bego mengalami pergantian kepala madrasah. Tahun ajaran 2011/2012 - 2013/2014, kepala madrasah adalah Bapak H. Saliman, S.Ag., alumni dari STAIN Surakarta jurusan PAI yang lulus pada tahun 2000 dan telah mendapat sertifikasi pada tahun 2007. Kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 kepala MI Ma'arif Bego adalah Bapak Slamet Subagya, S.Pd., dengan NIP 19690125 199303 1 007, adalah alumni S₁ PGSD UNY yang lulus pada tahun 2010 dan sekarang sedang menempuh pendidikan S₂ di PGMI UIN Sunan Kalijaga. Mulai mengajar di MI Ma'arif Bego pada 01 September 2003 dan diangkat sebagai kepala madrasah pada tahun 2014 dalam usia 45 tahun, dengan status golongan IV/A, sertifikasi tahun 2013 (lihat Dokumentasi Data Kepala Madrasah dan Kepala TU Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015 dan *Curriculum Vitae* Kepala Madrasah).

Upaya Pengembangan Sarana dan Prasarana

Upaya pengembangan sarana prasarana dilakukan secara bertahap dengan bekerjasama bersama pemerintah, masyarakat juga dukungan dari yayasan. Tahun 2015 ini MI Ma'arif Bego telah membangun gazebo, sedang merenovasi masjid, dan telah menambah ruang kelas.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego pada tahun ajaran 2014/2015 tercatat berdiri di atas areal tanah seluas 2040m². Madrasah ini mempunyai beberapa ruang yang terdiri dari: 15 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 ruang untuk UKS, 1 masjid/mushola, 1 ruang untuk WC guru dan 6 ruang untuk WC peserta didik. Aspek sarana prasarana yang lain yakni: Laboratorium alam berupa kebun sekolah dan kolam ikan; dan Lapangan atau Fasilitas Olahraga (lihat

Dokumentasi Keadaan Sarana Prasarana Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015).

Sarana prasarana tersebut mengalami perkembangan jika dibandingkan pada tahun ajaran 2012/2013 MI Ma'arif Bego baru berdiri di tanah seluas 2020m². Dengan ruang kelas sejumlah 12, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 ruang untuk UKS, 1 masjid/mushola, 1 ruang untuk WC guru dan 4 ruang untuk WC peserta didik

Upaya Pengembangan Pembiayaan

Pendapatan MI Ma'arif Bego berasal dari iuran bulanan kelas I-VI dan pemerintah pusat (APBN) dan dana BOS. Ada pula donasi dari jamaah Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Dalam APBM MI Ma'arif Bego dialokasikan pula dana untuk Pemberian Beasiswa Siswa Miskin Berprestasi, Pemberian Beasiswa Siswa Miskin, Penghargaan Guru/Pegawai Berprestasi dan Penghargaan Siswa Berprestasi dengan jumlah nominal masing-masing Rp2.000.000,00.

Upaya Pengembangan Manajemen/ Pengelolaan Madrasah

Manajemen/pengelolaan MI Ma'arif bego diantaranya adalah penjangkaran siswa baru dengan promosi, brosur, leaflet, spanduk PPDB, penyusunan rencana kegiatan jangka menengah madrasah (RKJM), penyusunan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM), pengembangan sistem informasi sekolah (SIM), pelaksanaan akreditasi madrasah/sekolah adiwiyata, operasional komite, kehumasan, asuransi kecelakaan, pelaksanaan study banding/kunjungan kerja (*sister school* DN-LN), penyelenggaraan rapat-rapat dinas, pengelolaan kerumahtanggaan, dan makan/minum harian, penelusuran tamatan.

Faktor Penghambat Upaya Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego dari Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015

1. Sarana dan prasarana yang belum maksimal,
2. Keterbatasan dana pengembangan,
3. Manajemen madrasah yang belum optimal,
4. Tenaga kerja yang belum profesional.

Faktor Pendukung Upaya Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego dari Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015

1. Adanya yayasan pondok pesantren pangeran diponegoro sebagai mediator,
2. Kepala madrasah sebagai penggerak otonomi madrasah,
3. Adanya dukungan dari masyarakat dusun sembego,
4. Adanya dukungan dari pemerintah,
5. Semangat gotong royong dan kekeluargaan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego oleh Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro terbagi menjadi dua segi, yakni segi internal di dan segi eksternal. Dari segi internal, upaya pengembangan MI Ma'arif Bego oleh Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro adalah upaya pengembangan mutu siswa dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan lain seperti outbond juga pengadaan reward untuk siswa berprestasi.

Upaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan diantaranya dengan studi banding ke madrasah-madrasah lain, kegiatan penguatan kelembagaan seperti Bimtek, Diklat, Workshop, Pelatihan juga pengaktifan forum-forum komunikasi seperti KKG, MGMP, K3M, dan lain-lain. Upaya pengembangan kurikulum dilakukan dengan penyesuaian beberapa mata pelajaran yang dijadwalkan di MI Ma'arif Bego, diwujudkan dalam program conversation dan program tahfidz.

Upaya pengembangan manajemen MI Ma'arif Bego yakni diterapkannya budaya kyai di lingkungan pondok dan madrasah, penerapan otonomi madrasah dengan tetap adanya monitoring secara kontinue dari Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Upaya pengembangan sarana prasarana dilakukan secara bertahap setiap tahunnya, dengan bantuan dari beberapa pihak, pengembangan sarana prasarana terbaru dan masih dalam tahap pengerjaan di MI Ma'arif Bego antara lain pembangunan gazebo, renovasi masjid dan penambahan ruang kelas.

Sedang dari segi eksternal upaya pengembangan MI Ma'arif Bego oleh Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro yaitu optimalisasi peran pemerintah, pemerintah berperan dalam banyak hal seperti pemberian bantuan pendanaan, bantuan alat-alat peraga dan buku, pembinaan dan pelatihan juga pemberian akses bagi MI Ma'arif Bego untuk berkembang. Promosi dan komunikasi dengan masyarakat luas, kepercayaan masyarakat menjadi kunci MI Ma'arif Bego dapat bangkit dari kemerosotan yang dulu pernah dialami, masyarakat berperan sebagai kunci akses berkembang madrasah, promosi dan komunikasi ini terwujud dalam kegiatan gebyar maulid, pengajian ahad pagi dan mujahadah.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahannya: Special for Women*. Bogor: Sygma.
- Dokumentasi dari Power Point Profil MI Adiwiyata Ma'arif Bego Slide ke-4, di Ruang Guru pada tanggal 14 Agustus 2015
- Dokumentasi Keadaan Siswa MI Berdasar Kelulusan UASBN Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2010/2011 sampai Tahun Ajaran 2013/2014.

- Dokumentasi Data Penerimaan Siswa MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015
- Dokumentasi Data Siswa MI Ma'arif Bego yang Mengulang dan Putus Sekolah Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015
- Dokumentasi Pamflet MI Ma'arif Bego Point Prestasi Siswa Tahun Ajaran 2014/2015.
- Dokumentasi Daftar Guru Tetap MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015.
- Dokumentasi Data Kepala Madrasah dan Kepala TU Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015 dan *Curriculum Vitae* Kepala Madrasah.
- Dokumentasi Keadaan Sarana Prasarana Data Pendidikan MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2011/2012 sampai Tahun Ajaran 2014/2015
- E. Mulyasa. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi, "Evaluasi Program SMP Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17, No. 16, 2011*, Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2011
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar Dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Raharjo, Sabar Budi, "Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 4 2014.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suroyo dkk. 2002. *Din Al Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Umaedi dkk. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Banten: Universitas Terbuka.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen: Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI